

## **RELIGIOUS TOLERANCE AND LOCAL CULTURE ACCULTURATION IN REALIZING SUSTAINABLE QUALITY OF ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTION: A MULTIDISCIPLINARY PERSPECTIVE**

**Mochamad Nurcholiq**

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang  
[choliq7791@gmail.com](mailto:choliq7791@gmail.com)

**Siti Mutholingah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang  
[siti.mutholingah89@gmail.com](mailto:siti.mutholingah89@gmail.com)

**Abstract:** The objective of this research was to formulate a multidisciplinary model for enhancing educational quality through these social-cultural dimensions. The research method was literature review, employing a multidisciplinary approach combining sociology, education and management theories with in-depth case studies, interviews and document analysis across selected institution. The result demonstrate a significant positive relation, institution fostering genuine tolerance and successful cultural acculturation exhibit superior, more sustainable quality indicators (lower conflict rates and higher community engagement). The discussion highlights that integration acts as non-governance mechanism that strengthens internal relationship. The conclusion was that a supportive, tolerant socio-culture environment is a prerequisite for long-term educational excellence. The novelty of this research that conceptually linking tolerance and acculturation as antecedents of sustainable quality. Theoretically, it expands the framework of educational management by incorporating socio-cultural factors. Practically, it suggest that institutional leaders should prioritize cultural intelligence and tolerance programs as essential quality assurance measures.

**Keywords:** religiuos tolerance, local culture, sustainable quality, quality assurance measures, multidisciplinary

### **PENDAHULUAN**

Tantangan abadi dalam dunia pendidikan modern adalah pencapaian dan pemeliharaan kualitas pendidikan yang berkelanjutan (*sustainable educational quality*). Secara tradisional, peningkatan kualitas sering kali difokuskan pada dimensi manajerial dan pedagogis, seperti kurikulum, kualifikasi staf, dan tata kelola internal.<sup>1</sup> Namun, seringkali dimensi esensial yang bersifat sosial-kultural terabaikan, padahal lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap

<sup>1</sup> Islami, Muhammad Fajri, et al. Perbandingan Kualitas Pendidikan Antara Sekolah Negeri Dan Sekolah Swasta: Eksplorasi Pada Aspek Pembelajaran. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2024, 11.2: 183-196



keberhasilan jangka panjang.<sup>2</sup> Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana faktor-faktor non-manajerial, khususnya dimensi sosial-kultural dalam lingkungan institusi pendidikan khususnya pendidikan Islam, dapat diintegrasikan secara sistematis untuk memperkuat indikator kualitas yang berkelanjutan dan menciptakan keunggulan pendidikan jangka panjang.

Wacana mengenai kualitas pendidikan telah didominasi oleh berbagai kerangka teori dan penelitian empiris yang berfokus pada dimensi manajerial dan struktural. Penelitian terdahulu banyak berpusat pada model-model manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*), evaluasi akreditasi institusi, dan penerapan kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas akademik.<sup>3</sup> Misalnya, studi-studi telah menunjukkan bahwa peningkatan kualitas seringkali dikaitkan erat dengan otonomi sekolah dan inovasi kurikulum,<sup>4</sup> atau dengan pengukuran kinerja staf dan *feedback*.<sup>5</sup> Selain itu, terdapat pula sejumlah penelitian yang mulai menyentuh aspek hubungan sekolah dengan masyarakat, menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas dalam menopang kualitas.<sup>6</sup> Meskipun demikian, sebagian besar literatur ini cenderung memandang faktor sosial-kultural sebagai variabel konteks eksternal atau sebagai hasil (*outcome*) dari tata kelola yang baik, bukan sebagai anteseden atau mekanisme penggerak yang secara aktif membentuk fondasi kualitas. Secara khusus, penelitian yang secara konseptual dan empiris memosisikan toleransi otentik dan akulturasi budaya sebagai variabel independen yang secara langsung memengaruhi keberlanjutan kualitas pendidikan (ditinjau dari indikator seperti rendahnya konflik dan tingginya keterlibatan komunitas) masih sangat terbatas, menciptakan kekosongan substansial dalam literatur manajemen pendidikan yang ada.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, tampak adanya celah konseptual dan empiris yang hendak diisi oleh penelitian ini. Sebagian besar literatur gagal merumuskan model komprehensif yang secara eksplisit menghubungkan variabel sosial-kultural yang halus yaitu toleransi otentik dan akulturasi budaya yang sukses sebagai anteseden utama bagi indikator kualitas yang lebih terukur, seperti rendahnya tingkat konflik internal dan tingginya keterlibatan komunitas. Perbedaan mendasar penelitian ini terletak pada pendekatan multidisiplin yang menggabungkan perspektif sosiologi, pendidikan, dan teori manajemen, untuk secara konseptual dan empiris memodelkan bahwa lingkungan sosio-kultural yang supportif, alih-alih hanya menjadi 'bonus' dari kualitas, justru merupakan

---

<sup>2</sup> Nurhayati, Sri, et.al. *Paradigma Baru dalam Pendidikan Abad 21*. (Jakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).

<sup>3</sup> Hadi, Mokhamad Yaurizqika. Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional dan Kinerja Organisasi pada Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 2025, 4.3: 6378-6396.

<sup>4</sup> Nasir, Moh, et al. Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2023, 1.2.

<sup>5</sup> Najiah, Hayati Nufus. *Penerapan Penilaian Kinerja Pegawai Berdasarkan Metode 360 Degree Feedback Dirumah Atsiri Indonesia*. 2024. PhD Thesis. Poltekpar NHI Bandung.

<sup>6</sup> Sa, Khoirotun Nisa; Suriansyah, Ahmad. Model Penjaminan Mutu dengan Pendekatan Neuroleadership dan Sistem Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era Abad Ke-21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2025, 5.1: 149-156.



mekanisme non-governance (*non-governance mechanism*) yang vital untuk menjaga hubungan internal yang kuat dan menjamin keberlanjutan kualitas pendidikan.

Model yang diusulkan melalui penelitian ini adalah inovatif karena secara tegas menempatkan toleransi dan akulturasasi sebagai pilar yang mendasari *sustainable quality*. Hal ini secara teoritis memperluas kerangka manajemen pendidikan dari fokus internal-manajerial menjadi kerangka yang lebih holistik dan eksternal-sensitif, sesuai dengan dinamika masyarakat yang majemuk. Temuan kunci yang mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara institusi yang mempromosikan toleransi dan akulturasasi dengan indikator kualitas yang lebih unggul membuktikan validitas model ini. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kebaruan (*novelty*) signifikan dengan secara konseptual mengaitkan variabel sosio-kultural ini sebagai prediktor kuat bagi keunggulan pendidikan jangka panjang.

Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah: (1) untuk memformulasikan sebuah model multidisiplin (sosial, pendidikan dan manajemen) yang mengintegrasikan dimensi sosial-kultural (toleransi dan akulturasasi) sebagai komponen esensial dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam; (2) untuk menganalisis bagaimana integrasi dimensi ini beroperasi sebagai mekanisme non-governance yang memperkuat hubungan internal lembaga pendidikan Islam. Melalui studi *literatur review*, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang secara signifikan pada teori dan praktik manajemen pendidikan kontemporer yakni memberikan implikasi praktis bagi para pemimpin institusi agar memprioritaskan program-program kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) dan toleransi sebagai bagian integral dari kebijakan jaminan mutu mereka.

## MODEL PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM SECARA BERKELANJUTAN MELALUI TOLERANSI BERAGAMA DAN BUDAYA LOKAL PERSPEKTIF MULTIDIPLINER

### A. Perspektif Sosial

Dalam konteks pendidikan Islam (seperti Madrasah, Pondok Pesantren, atau Sekolah Islam Terpadu), konsep kualitas tidak hanya mencakup keunggulan akademik dan kompetensi keagamaan, tetapi juga kemampuan lulusan untuk berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat majemuk. Dari perspektif sosial, model ini menegaskan bahwa kualitas berkelanjutan dalam pendidikan Islam hanya dapat dicapai jika institusi tersebut secara aktif mempromosikan toleransi beragama dan mengintegrasikan budaya lokal.<sup>7</sup> Hal ini krusial untuk mencegah segregasi sosial dan menghasilkan individu Muslim yang memiliki identitas keagamaan yang kuat (*tafaqquh fiddin*) sekaligus berwawasan kebangsaan dan inklusif (*rahmatan lil alamin*), sehingga membentuk modal sosial yang kuat.

Dalam institusi pendidikan Islam, toleransi beragama memiliki peran ganda secara sosiologis. Pertama, ini adalah manifestasi dari ajaran Islam yang mengedepankan kedamaian dan keadilan. Kedua, ini bertindak sebagai mekanisme internal yang mengurangi friksi di antara siswa dan staf yang mungkin berasal dari latar belakang

<sup>7</sup> Ixfina, Ficky Dewi. Harmoni Kebinekaan; Peran Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2024, 1.01: 25-38.



mazhab, ormas, atau suku yang berbeda.<sup>8</sup> Ketika lingkungan sekolah secara eksplisit menghargai perbedaan interpretasi keagamaan dan mengakui hak-hak non-Muslim di sekitarnya, tercipta iklim sosial yang sehat. Iklim ini secara langsung menurunkan tingkat konflik internal dan meningkatkan kepercayaan kolektif, yang merupakan prasyarat sosial bagi fokus belajar dan mengajar yang efektif.

Integrasi budaya lokal adalah kunci untuk kontekstualisasi ajaran Islam. Secara sosiologis, budaya lokal (seperti tradisi musyawarah, seni, atau etos kerja daerah) berfungsi sebagai media akulterasi yang menunjukkan bahwa Islam dapat hidup harmonis dan menyerap nilai-nilai luhur setempat.<sup>9</sup> Model ini mengajarkan siswa bahwa menjalankan ajaran Islam tidak berarti meninggalkan identitas budaya lokal mereka, melainkan justru memperkayanya (misalnya, melalui konsep Islam Nusantara atau lokalitas Islam lainnya). Proses ini menghasilkan kualitas lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kecerdasan budaya (*cultural intelligence*), yang sangat dibutuhkan saat mereka kembali berinteraksi dengan masyarakat luas.

Penerapan model ini memiliki dampak sosial yang signifikan terhadap keberlanjutan kualitas pendidikan Islam. Sekolah atau pesantren yang sukses mengintegrasikan toleransi dan budaya lokal cenderung memiliki keterlibatan komunitas yang lebih tinggi.<sup>10</sup> Masyarakat lokal, baik Muslim maupun non-Muslim, merasa memiliki institusi tersebut, yang kemudian diterjemahkan menjadi dukungan sumber daya, partisipasi dalam kegiatan, dan rekomendasi positif. Dampak ini menciptakan lingkaran umpan balik positif, lingkungan sosial yang supportif meningkatkan reputasi dan pendaftaran siswa, yang pada akhirnya menstabilkan kualitas institusional (misalnya, pendanaan, fasilitas, dan retensi guru berkualitas) dalam jangka panjang.<sup>11</sup>

Secara inovatif, model ini menempatkan institusi pendidikan Islam sebagai agen utama kohesi sosial di masyarakat. Implikasi praktisnya adalah bahwa para pemimpin institusi harus memprioritaskan kurikulum yang menekankan *fiqh mu’amalah* (hukum interaksi sosial) dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai inti dari jaminan mutu. Keberlanjutan kualitas pendidikan Islam tidak lagi diukur hanya dari hafalan atau nilai ujian, tetapi dari kontribusi sosial lulusan seberapa efektif mereka mempromosikan perdamaian dan kerukunan. Dengan demikian, institusi tersebut bertransisi dari sekadar tempat belajar agama menjadi pusat peradaban inklusif yang menopang kualitas hidup sosial yang lebih luas.

## B. Perspektif Pendidikan

Dari perspektif pendidikan, kualitas berkelanjutan dalam institusi Pendidikan Islam (seperti madrasah atau pesantren) tidak hanya diukur dari nilai akademik dan penguasaan ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk karakter

<sup>8</sup> Islamy, Athoillah. Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 2022, 5.1: 48-61.

<sup>9</sup> Prasetyo, Moh Teguh. Islam Dan Transformasi Budaya Lokal di Indonesia. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2023, 2.2: 150-162.

<sup>10</sup> Firmansyah, Dinata; et.al. Pendidikan Islam di Seluruh Dunia: Komunitas dan Keberagamannya. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 2025, 16.2: 18-38.

<sup>11</sup> Samsudin, Mohammad, et al. Terobosan Strategis Untuk Meningkatkan Jumlah Siswa Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2025, 137-147.



inklusif dan kompetensi sosial siswa.<sup>12</sup> Model ini berlandaskan pada pedagogi yang mengakui bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam lingkungan yang emosional dan sosial yang stabil. Toleransi beragama menjadi komponen karakter fundamental, yang diajarkan bukan sekadar sebagai teori, melainkan melalui metode pengalaman dan dialog interaktif, memastikan siswa mampu menghargai keragaman sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber perpecahan.

Model ini menuntut inovasi kurikulum dan materi ajar. Budaya lokal harus diintegrasikan secara sengaja ke dalam mata pelajaran agama dan umum untuk menciptakan pembelajaran kontekstual. Secara pedagogis, hal ini dilakukan melalui: (1) Modifikasi konten: Memasukkan kearifan lokal, sejarah Islam di daerah setempat, atau tradisi yang selaras dengan nilai-nilai Islam (misalnya, nilai gotong royong dalam *fiqh mu'amalah*). (2) Pendekatan Proyek: Menerapkan proyek berbasis masalah (*project-based learning*) yang mengharuskan siswa berinteraksi dengan komunitas non-Muslim atau tradisi lokal, sehingga toleransi dipraktikkan sebagai keterampilan hidup, bukan hanya pengetahuan kognitif.<sup>13</sup>

Dalam kerangka model ini, pendidik (guru atau ustaz/ustazah) bertransisi dari sekadar penyampai ilmu menjadi fasilitator keberagaman dan teladan (*uswah hasanah*) dalam toleransi. Secara pedagogis, pendidik dituntut memiliki kompetensi multikultural untuk mengelola diskusi sensitif di kelas, menghadapi pertanyaan tentang perbedaan keyakinan, dan memastikan bahwa semua ekspresi budaya siswa dihargai.<sup>14</sup> Mereka harus mampu menggunakan metode pengajaran yang inklusif, menghindari bahasa yang diskriminatif, dan menciptakan suasana kelas yang mendorong siswa untuk berbagi pandangan secara aman dan saling menghormati, sehingga proses pembelajaran karakter menjadi otentik dan berkelanjutan.

Keberlanjutan kualitas pendidikan Islam melalui model ini dicapai ketika toleransi dan budaya lokal menjadi budaya sekolah yang meresap. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi, institusi mendapatkan dua manfaat pedagogis utama: (1) Motivasi belajar yang tinggi: Siswa yang merasa diterima dan dihargai lebih termotivasi untuk belajar; (2) Stabilitas lingkungan: Lingkungan yang bebas konflik meminimalkan gangguan belajar dan memungkinkan fokus penuh pada tujuan pendidikan.<sup>15</sup> Oleh karena itu, model ini menyarankan bahwa investasi pada iklim sekolah yang inklusif adalah strategi pedagogis terdepan untuk menjamin keunggulan akademik dan spiritual jangka panjang.

### C. Perspektif Manajemen

Dari perspektif manajemen, kualitas berkelanjutan dalam institusi Pendidikan Islam (seperti madrasah atau pesantren) dilihat sebagai hasil dari tata kelola yang efektif dan inklusif (*inclusive governance*). Model ini menggeser fokus dari manajemen yang hanya

<sup>12</sup> Kusuma, Muhammad Galih, et al. Konsep kurikulum madrasah, sekolah, dan pesantren di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2024, 2.11.

<sup>13</sup> Syifa, Walina. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2024, 1.2: 149-172.

<sup>14</sup> Adnyana, Putu Eka Sura, et al. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025).

<sup>15</sup> Abrori, Moh; et.al. Kualitas Pendidikan Islam Melalui Penanaman Budaya Islami yang Mendalam dan Berkelanjutan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2024, 10.2: 300-317.



berbasis efisiensi struktural menuju manajemen yang berbasis sumber daya manusia dan budaya. Toleransi beragama dan budaya lokal dianggap sebagai aset strategis non-finansial yang harus dikelola. Manajemen harus memastikan adanya komitmen kepemimpinan yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai ini ke dalam visi, misi, dan kebijakan operasional harian institusi, menjadikannya standar operasional untuk semua pemangku kepentingan.<sup>16</sup>

Penerapan model ini memerlukan pendekatan khusus dalam Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM). Institusi harus memprioritaskan rekrutmen dan pengembangan staf yang memiliki kecerdasan budaya dan kompetensi multikultural. Secara manajerial, ini berarti: (1) Pelatihan Reguler: Memberikan pelatihan wajib kepada guru dan staf tentang resolusi konflik berbasis identitas dan pedagogi inklusif; (2) Sistem Evaluasi Kinerja: Mengintegrasikan indikator toleransi, empati, dan kemampuan beradaptasi dengan budaya lokal sebagai bagian dari penilaian kinerja tahunan staf. Dengan demikian, kualitas SDM dijamin selaras dengan nilai-nilai inklusif yang menjadi inti model ini.<sup>17</sup>

Model ini menekankan pentingnya Manajemen Hubungan Masyarakat (Humas) yang proaktif untuk memastikan keberlanjutan.<sup>18</sup> Institusi pendidikan Islam harus secara aktif mengelola hubungan dengan berbagai pihak, termasuk kelompok agama lain, tokoh adat, dan pemerintah daerah. Budaya Lokal berfungsi sebagai titik kontak yang memudahkan dialog dan kemitraan. Secara manajerial, hal ini diwujudkan melalui: (1) Program Kemitraan Strategis: Mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan komunitas non-Muslim dan tokoh adat; (2) Pengelolaan Reputasi: Membangun citra institusi sebagai pusat keunggulan moderasi dan inklusivitas, yang secara langsung menarik minat siswa dan dukungan pendanaan.

Dari perspektif manajemen risiko, kurangnya toleransi dan ketidakpekaan budaya dianggap sebagai risiko terbesar yang dapat merusak kualitas dan reputasi institusi. Oleh karena itu, model ini mengarusutamakan manajemen risiko konflik sosial. Secara operasional, manajemen harus menetapkan protokol penyelesaian sengketa yang jelas, adil, dan sensitif terhadap perbedaan identitas. Protokol ini harus melibatkan perwakilan dari berbagai kelompok untuk memastikan proses pengambilan keputusan yang transparan dan akuntabel. Dengan mengelola risiko konflik secara proaktif, institusi dapat meminimalkan gangguan yang dapat menghentikan proses pembelajaran dan mengancam keberlanjutan operasional.<sup>19</sup>

Untuk mencapai keberlanjutan, model ini menuntut sistem Evaluasi Kualitas yang melampaui standar akademik konvensional. Manajemen harus mengembangkan indikator kinerja utama (IKU) yang mencakup aspek sosial-kultural, seperti Indeks Kohesi Sosial Sekolah dan Tingkat Partisipasi Komunitas Muslim dan Non-Muslim. Data ini digunakan untuk *benchmarking* inklusif membandingkan kinerja institusi dalam hal toleransi dan

<sup>16</sup> Rahman, Habibur; et.al. Meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui lensa SDGs: Tantangan dan peluang. In: *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*. 2024. p. 338-349.

<sup>17</sup> Rizki, Chaerul, et al. Mengoptimalkan potensi: pendekatan teoritis dan praktis dalam manajemen sumber daya manusia dan karyawan. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 2024, 2.2: 01-11.

<sup>18</sup> Muammarulloh, Abdul Gina Arrouf; Halwati, Umi. Model Pendekatan Manajemen Hubungan Masyarakat MA MINAT Kesugihan Dalam Meningkatkan Citra Lembaga. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2024, 6.1: 73-90.

<sup>19</sup> Vidiarto, Arif, et al. Pengaruh Budaya Peduli Resiko Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Resiko Organisasi. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2023, 2.4: 982-991.



akultiasi dengan institusi terbaik lainnya.<sup>20</sup> Dengan demikian, manajemen memastikan adanya umpan balik yang berkelanjutan, memungkinkan perbaikan program secara dinamis, dan menjamin bahwa keunggulan spiritual-sosial tetap menjadi pilar utama dari kualitas institusional.

Secara lebih jelas dan terperinci terkait tiga perspektif tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

<b>Unsur Moderasi Beragama</b>	<b>Perspektif Sosial</b>	<b>Perspektif Pendidikan</b>	<b>Perspektif Manajemen</b>
<b>1. Komitmen Kebangsaan</b>	<b>Membangun Kohesi Sosial:</b> Menguatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap NKRI di tengah keberagaman masyarakat.	<b>Integrasi Kurikulum:</b> Memasukkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika ke dalam materi pelajaran.	<b>Kepemimpinan Institusi:</b> Menciptakan kebijakan sekolah yang menjamin pelaksanaan upacara bendera dan perayaan hari besar nasional sebagai bagian dari program sekolah.
<b>2. Toleransi</b>	<b>Pengurangan Konflik:</b> Mendorong interaksi yang harmonis antar kelompok agama/budaya, mengurangi stereotip dan prasangka.	<b>Metode Pembelajaran Inklusif:</b> Menerapkan diskusi, simulasi, dan studi kasus yang mendorong pemahaman serta penghormatan terhadap perbedaan pandangan dan praktik keagamaan.	<b>Pengelolaan Sumber Daya Manusia:</b> Memberikan pelatihan (training) kepada guru dan staf tentang resolusi konflik, komunikasi antarbudaya, dan kepekaan beragama.
<b>3. Anti-Kekerasan</b>	<b>Penciptaan Lingkungan Aman:</b> Membangun norma sosial yang menolak segala bentuk kekerasan, <i>bullying</i> , dan	<b>Disiplin Positif:</b> Mengembangkan tata tertib sekolah yang fokus pada pembinaan, bukan hukuman fisik, serta mengajarkan cara menyelesaikan	<b>Sistem Pengawasan:</b> Menerapkan mekanisme pelaporan dan penanganan kasus kekerasan/radikalisme yang jelas, transparan, dan melibatkan

<sup>20</sup> Aminah, Siti, et al. Implementasi Konsep Benchmarking untuk Meningkatkan Kinerja Institusi Pendidikan. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 2025, 22.01: 90-105.



	diskriminasi, baik verbal maupun fisik.	masalah tanpa kekerasan.	berbagai pihak (orang tua, konselor).
<b>4. Akomodatif terhadap Tradisi/Budaya Lokal</b>	<p><b>Pelestarian Budaya:</b> Mengakui dan memberdayakan kearifan lokal sebagai bagian integral dari identitas keislaman yang kontekstual (Islam Nusantara).</p>	<p><b>Ekstrakurikuler dan Muatan Lokal:</b> Mengintegrasikan seni, tradisi, dan praktik budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam ke dalam kegiatan sekolah.</p>	<p><b>Kemitraan Strategis:</b> Membangun kerjasama dengan tokoh adat, budayawan, dan komunitas lokal untuk pengayaan materi dan kegiatan sekolah.</p>

Tabel 1. Model Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Secara Berkelanjutan Melalui Toleransi Beragama Dan Budaya Lokal Perspektif Multidisipliner

Model peningkatan kualitas pendidikan Islam yang berkelanjutan berfokus pada pengintegrasian empat pilar moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal melalui tiga perspektif utama: Sosial, Pendidikan, dan Manajemen. Dalam perspektif Sosial, peningkatan kualitas diwujudkan dengan membangun kohesi sosial dan mengurangi konflik (Toleransi), serta mengakui dan memberdayakan kearifan lokal (Akomodatif terhadap Budaya Lokal). Perspektif ini berorientasi pada interaksi harmonis di masyarakat. Sementara itu, perspektif Pendidikan menginternalisasi nilai-nilai ini melalui proses belajar-mengajar, seperti mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ke dalam kurikulum dan menerapkan metode pembelajaran inklusif yang mendorong pemahaman perbedaan, serta menerapkan disiplin positif untuk menolak kekerasan.

Peningkatan kualitas dari perspektif manajemen adalah kunci keberlanjutan model ini, karena ia menjamin bahwa nilai-nilai tersebut dilembagakan melalui kebijakan formal dan praktik administratif. hal ini mencakup kepemimpinan institusi yang menciptakan kebijakan sekolah pro-kebangsaan (komitmen kebangsaan), pengelolaan sumber daya manusia melalui pelatihan guru tentang resolusi konflik (toleransi), dan sistem pengawasan yang jelas untuk mencegah radikalisme (anti-kekerasan). selain itu, manajemen harus membangun kemitraan strategis dengan tokoh adat dan komunitas lokal untuk pengayaan budaya (akomodatif terhadap budaya lokal). Dengan demikian, kualitas pendidikan Islam ditingkatkan secara holistik dan berkelanjutan melalui sinergi antara nilai, proses, dan tata kelola kelembagaan.

Secara keseluruhan, keberlanjutan model ini sangat bergantung pada komitmen manajerial yang kuat. Dari sisi manajemen, toleransi dan budaya lokal dipandang sebagai aset strategis yang harus dikelola melalui tata kelola inklusif. Hal ini diwujudkan melalui manajemen risiko konflik proaktif, pengembangan SDM yang memiliki kecerdasan budaya (*cultural intelligence*), dan pengelolaan reputasi yang memosisikan institusi sebagai pusat



keunggulan moderasi. Pada akhirnya, sinergi antara ketiga perspektif ini komitmen manajemen, pedagogi inklusif, dan dukungan sosial memastikan bahwa investasi dalam nilai-nilai keragaman diterjemahkan secara efektif menjadi Indikator Kinerja Utama (IKU) yang menjamin stabilitas dan keunggulan institusional jangka panjang.

## **INTEGRASI DIMENSI MULTIDIPLINER SEBAGAI MEKANISME NON-GOVERNANCE YANG MEMPERKUAT HUBUNGAN INTERNAL LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

Lembaga Pendidikan Islam (LPI), seperti madrasah dan pesantren, secara tradisional mengukur kualitas melalui aspek akademik dan keagamaan. Namun, keberlanjutan kualitas sangat bergantung pada faktor internal yang sering diabaikan, kekuatan hubungan internal di antara siswa, guru, staf, dan pengelola. Ketika hubungan ini lemah, konflik sosial, turnover guru, atau ketidakpercayaan dapat menghambat proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka kerja yang tidak hanya berfokus pada tata kelola formal (administrasi, kurikulum) tetapi juga pada mekanisme non-governance yang secara organik memperkuat kohesi sosial dalam lembaga.<sup>21</sup>

Mekanisme tata kelola lembaga pendidikan berkelanjutan merujuk pada prinsip, nilai, dan praktik yang membentuk budaya institusional dan secara informal mengatur interaksi sosial tanpa didikte oleh peraturan formal. Dalam konteks LPI, mekanisme ini lebih efektif dalam membangun hubungan internal karena menyentuh ranah afektif dan normatif. Integrasi dimensi multidisipliner, khususnya sosiologi, pendidikan dan manajemen digunakan sebagai kerangka untuk merumuskan dan mengimplementasikan mekanisme non-governance ini.

Integrasi perspektif sosiologi adalah langkah awal. Sosiologi membantu LPI memahami struktur sosial internalnya, termasuk stratifikasi (senioritas, kasta), jaringan informal, dan dinamika kelompok. Dengan menggunakan lensa sosiologi, LPI dapat secara sadar menumbuhkan kohesi sosial melalui praktik inklusif. Misalnya, sosiologi mendorong manajemen untuk melihat toleransi dan akultiasi bukan hanya sebagai nilai moral, tetapi sebagai modal sosial yang meningkatkan kepercayaan dan kerja sama timbal balik di antara warga lembaga.<sup>22</sup>

Mekanisme non-governance yang dipengaruhi juga dipengaruhi kondisi psikologi mencakup program kesejahteraan mental (*well-being*) bagi guru dan siswa, serta pengembangan kecerdasan emosional (EQ). Dalam hal hubungan internal, psikologi menawarkan alat untuk Manajemen Konflik Berbasis Identitas. Alih-alih merespons konflik dengan hukuman formal (tata kelola), LPI menggunakan pendekatan mediasi, dialog, dan empati, yang secara fundamental memperbaiki hubungan yang rusak.

Integrasi berbasis budaya lokal berfungsi sebagai jembatan yang paling efektif untuk memperkuat hubungan internal. Budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang ramah (Islam

<sup>21</sup> Lutfiyah, Rafika, et al. Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Era Modren. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 2025, 5.2: 1068-1076.

<sup>22</sup> Lesmana, H. S. J., et al.. *Pengantar Sosiologi: Interaksi Individu Dengan Individu, Individu Dengan Kelompok, Kelompok Dengan Kelompok*.

9Berkah Aksara Cipta Karya, 2023.



Nusantara, misalnya) berfungsi sebagai bahasa bersama yang melampaui perbedaan pribadi. Manajemen mendorong akulturasi kritis mengambil kearifan lokal (seperti gotong royong atau musyawarah) dan mengintegrasikannya ke dalam rutinitas harian. Ini menciptakan rasa kepemilikan kolektif terhadap institusi, menjamin bahwa norma-norma perilaku yang suportif datang dari inisiatif internal, bukan paksaan eksternal.<sup>23</sup>

Integrasi multidisipliner ini diwujudkan terutama melalui kurikulum tersembunyi (*Hidden Curriculum*). Ini adalah nilai, sikap, dan asumsi yang ditransfer secara informal dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, ketika seorang guru (atas kesadaran psikologis) menyelesaikan sengketa antar siswa dengan dialog terbuka alih-alih penghukuman (tata kelola formal), ia sedang memperkuat hubungan internal. Praktik-praktik ini, yang didukung oleh pemahaman sosiologis tentang dinamika kelompok, menjadi jauh lebih kuat daripada aturan tertulis.<sup>24</sup>

Mekanisme tata kelola lembaga pendidikan berkelanjutan sangat bergantung pada jaringan informal dalam lembaga. Integrasi multidisipliner membantu manajemen mengidentifikasi dan memberdayakan para pemimpin informal (misalnya, ketua asrama yang disegani, guru senior yang dihormati). Dengan menyalurkan nilai-nilai toleransi dan empati melalui saluran-saluran informal ini, perubahan perilaku dan penguatan hubungan internal dapat terjadi secara lebih cepat dan lebih organik dibandingkan melalui memo formal atau pertemuan manajemen.<sup>25</sup>

Tujuan akhir dari mekanisme tata kelola lembaga pendidikan ini adalah untuk membangun budaya organisasi yang inklusif dan adaptif. Toleransi, akulturasi, dan empati tidak lagi dilihat sebagai program, melainkan sebagai habitus, disposisi yang mendarah daging dalam cara setiap anggota lembaga bertindak. Budaya semacam ini secara otomatis memperkuat hubungan internal karena setiap individu merasa dihargai dan aman, yang pada gilirannya meningkatkan komitmen organisasi dan mengurangi gesekan yang merusak kualitas pendidikan.<sup>26</sup>

Keberhasilan mekanisme tata kelola diukur melalui indikator non-formal yang menopang kualitas berkelanjutan. Ini mencakup indeks kepuasan pendidik yang tinggi (karena lingkungan kerja yang suportif), tingkat konflik internal yang rendah, dan tingginya tingkat inisiatif bersama (guru dan siswa berkolaborasi tanpa perintah). Hubungan internal yang kuat, yang diciptakan oleh integrasi multidisipliner ini, secara efektif meminimalisir kebutuhan akan intervensi tata kelola yang bersifat top-down.<sup>27</sup>

<sup>23</sup> Miskiyyah, Sylvia Zakiyyatul, et al. Integrasi Pembelajaran Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Tentang Model Dan Implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2025, 10.2: 618-632.

<sup>24</sup> Husna, Aviah Asmaul; et al. Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyyah. *Istifkar*, 2025, 5.1: 64-92.

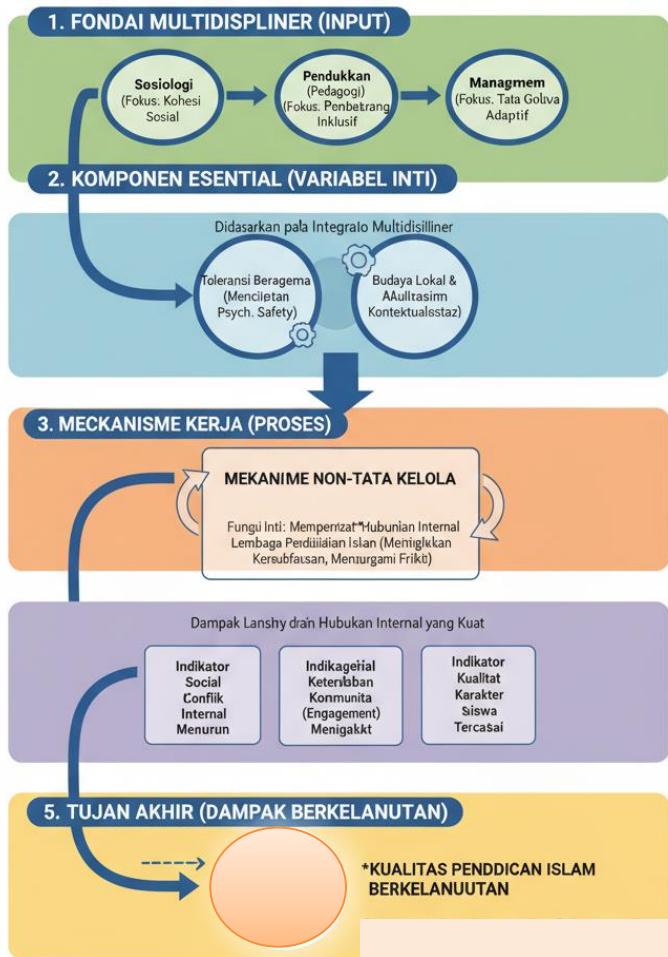
<sup>25</sup> Dewi, Fatimatul Habibah Machi Puspa, et al. Perencanaan Strategis Dan Tata Kelola Lembaga Pendidikan Yang Terukur. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2025, 3.2: 1013-1024.

<sup>26</sup> Hakim, Zainal, et al. Transformasi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam melalui Kepemimpinan Visioner. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2025, 3.4: 57-71.

<sup>27</sup> Aslam. *Kepemimpinan Visioner dan Iklim Organisasi dalam Pendidikan: Optimalisasi Kepuasan Kerja Guru*. (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024).



Untuk mempermudah pemahaman, maka temuan konseptual sebagai kebaruan (*novelty*) dari pembahasan ini dapat dilihat dalam gambar peta konsep berikut ini.



Gambar 1. Model Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Berkelanjutan Berbasis Toleransi Beragama dan Budaya Lokal Perspektif Multidisipliner

Dengan demikian, integrasi dimensi multidisipliner untuk kohesi, dan toleransi beragama serta budaya lokal untuk akultiasi menghasilkan mekanisme non-governance yang jauh lebih efektif dan berkelanjutan dalam memperkuat hubungan internal LPI dibandingkan hanya mengandalkan struktur manajemen formal. Model ini menciptakan fondasi sosial dan afektif yang kokoh, memastikan bahwa LPI tidak hanya unggul secara akademik dan spiritual, tetapi juga memiliki imunitas sosial yang kuat terhadap perpecahan, menjamin kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

Pencapaian kualitas pendidikan Islam berkelanjutan merupakan hasil dari implementasi model multidisipliner yang terintegrasi secara strategis. Model ini berakar pada tiga pilar: sosiologi (untuk membangun kohesi), pendidikan/pedagogi (untuk mewujudkan inklusivitas kurikulum), dan manajemen (untuk tata kelola adaptif). inti dari model ini adalah mengintegrasikan dua komponen esensial, yaitu toleransi beragama dan budaya lokal/akultasi. Komponen-komponen ini berfungsi sebagai mekanisme non-



governance yang memiliki fungsi krusial: memperkuat hubungan internal lembaga pendidikan Islam dengan cara meningkatkan kepercayaan, keamanan psikologis, dan mengurangi friksi di antara seluruh pemangku kepentingan, sebuah fondasi yang jauh lebih kokoh daripada sekadar kepatuhan pada peraturan formal.

Hubungan internal yang diperkuat melalui mekanisme non-governance ini kemudian menghasilkan dampak langsung pada berbagai indikator kualitas lembaga. Secara sosiologis dan manajerial, dampaknya terlihat jelas pada penurunan signifikan tingkat konflik internal dan peningkatan keterlibatan komunitas (*engagement*). Sementara dari sisi pendidikan, model ini berhasil mencapai Kualitas Karakter Inklusif pada siswa. Dengan demikian, tujuan akhir penelitian ini tercapai: mewujudkan Kualitas Pendidikan Islam Berkelanjutan, di mana keunggulan akademik dan spiritual didukung oleh imunitas sosial yang kuat, menjamin stabilitas dan relevansi lembaga dalam konteks masyarakat yang majemuk.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model peningkatan kualitas berkelanjutan dalam Lembaga Pendidikan Islam (LPI) secara fundamental bergantung pada pembentukan model multidisipliner yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi sosial-kultural, yaitu toleransi beragama dan budaya lokal. Model ini secara efektif beroperasi sebagai mekanisme non-governance yang superior, di mana toleransi (sebagai fondasi sosiologis) dan akulterasi budaya (sebagai perangkat manajerial dan pedagogis) bekerja sama untuk memperkuat hubungan internal di antara seluruh warga lembaga. Integrasi perspektif sosial, pendidikan, dan manajemen memastikan bahwa kohesi sosial, pembentukan karakter inklusif, dan tata kelola yang adaptif menjadi pilar utama, sehingga LPI tidak hanya mencapai keunggulan akademik dan spiritual, tetapi juga memperoleh imunitas sosial yang menjamin stabilitas dan keberlanjutan kualitas dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, Moh; et.al. Kualitas Pendidikan Islam Melalui Penanaman Budaya Islami yang Mendalam dan Berkelanjutan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2024, 10.2: 300-317.
- Adnyana, Putu Eka Sura, et al. *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025).
- Aminah, Siti, et al. Implementasi Konsep Benchmarking untuk Meningkatkan Kinerja Institusi Pendidikan. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 2025, 22.01: 90-105.
- Aslam. *Kepemimpinan Visioner dan Iklim Organisasi dalam Pendidikan: Optimalisasi Kepuasan Kerja Guru*. (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024).
- Dewi, Fatimatul Habibah Machi Puspa, et al. Perencanaan Strategis Dan Tata Kelola Lembaga Pendidikan Yang Terukur. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2025, 3.2: 1013-1024.



**Religious Tolerance and Local Culture Acculturation in Realizing Sustainable Quality of Islamic Educational Institution**

Mochamad Nurcholiq; et.al – Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly AL-Hikam Malang

- Firmansyah, Dinata; et.al. Pendidikan Islam di Seluruh Dunia: Komunitas dan Keberagamannya. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 2025, 16.2: 18-38.
- Hadi, Mokhamad Yaurizqika. Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional dan Kinerja Organisasi pada Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 2025, 4.3: 6378-6396.
- Hakim, Zainal, et al. Transformasi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam melalui Kepemimpinan Visioner. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2025, 3.4: 57-71.
- Husna, Aviah Asmaul; et.al. Integrasi Hidden Kurikulum Dalam Nilai Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah. *Istifkar*, 2025, 5.1: 64-92.
- Islami, Muhammad Fajri, et al. Perbandingan Kualitas Pendidikan Antara Sekolah Negeri Dan Sekolah Swasta: Eksplorasi Pada Aspek Pembelajaran. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2024, 11.2: 183-196
- Islamy, Athoillah. Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia. *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia*, 2022, 5.1: 48-61.
- Ixfina, Ficky Dewi. Harmoni Kebinekaan; Peran Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2024, 1.01: 25-38.
- Kusuma, Muhammad Galih, et al. Konsep kurikulum madrasah, sekolah, dan pesantren di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2024, 2.11.
- Lesmana, H. S. J., et al.. *Pengantar Sosiologi: Interaksi Individu Dengan Individu, Individu Dengan Kelompok, Kelompok Dengan Kelompok*.
- Lutfiyah, Rafika, et al. Manajemen Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Era Modren. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 2025, 5.2: 1068-1076.
- Miskiyyah, Sylvia Zakiyyatul, et al. Integrasi Pembelajaran Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Tentang Model Dan Implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2025, 10.2: 618-632.
- Muammarulloh, Abdul Gina Arrouf; Halwati, Umi. Model Pendekatan Manajemen Hubungan Masyarakat MA MINAT Kesugihan Dalam Meningkatkan Citra Lembaga. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2024, 6.1: 73-90.
- Najiah, Hayati Nufus. *Penerapan Penilaian Kinerja Pegawai Berdasarkan Metode 360 Degree Feedback Dirumah Atsiri Indonesia*. 2024. PhD Thesis. Poltekpar NHI Bandung.
- Nasir, Moh, et al. Strategi pemberdayaan sekolah sebagai upaya peningkatan manajemen pendidikan. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2023, 1.2.
- Nurhayati, Sri, et.al. *Paradigma Baru dalam Pendidikan Abad 21*. (Jakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025).
- Prasetyo, Moh Teguh. Islam Dan Transformasi Budaya Lokal di Indonesia. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padabean Islam*, 2023, 2.2: 150-162.
- Rahman, Habibur; et.al. Meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui lensa SDGs: Tantangan dan peluang. In: *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*. 2024. p. 338-349.



**“From Local Wisdom to Global Harmony: Nurturing Love and Tolerance in Islamic Scholarship”**

Mochamad Nurcholiq; et.al – Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly AL-Hikam Malang

- Rizki, Chaerul, et al. Mengoptimalkan potensi: pendekatan teoritis dan praktis dalam manajemen sumber daya manusia dan karyawan. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 2024, 2.2: 01-11.
- Nisa, Khoirotun; Suriansyah, Ahmad. Model Penjaminan Mutu dengan Pendekatan Neuroleadership dan Sistem Berbasis Komunitas dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Era Abad Ke-21. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2025, 5.1: 149-156.
- Samsudin, Mochammad, et al. Terobosan Strategis Untuk Meningkatkan Jumlah Siswa Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2025, 137-147.
- Syifa, Walina. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2024, 1.2: 149-172.
- Vidiarto, Arif, et al. Pengaruh Budaya Peduli Resiko Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Resiko Organisasi. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2023, 2.4: 982-991.

**23-24 Oktober 2025**

Halaman **1028**

UIN Sunan Ampel Surabaya   Hotel Santika Premiere Gubeng  
Jl. A. Yani 117 Surabaya   Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

